

PENERAPAN ARSITEKTUR REGIONALISME TERHADAP REDESAIN PASAR TERPADU DI KECAMATAN DENGILO, KABUPATEN POHUWATO

Muhammad Syauqi¹, Muh.Rizal Mahanggi², Lydia S. Tatura³

¹²³Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo
syauqimanggil@gmail.com

Article Info: Received: 03 March 2025, Accepted: 19 March 2025, Published: 11 July 2025

ABSTRACT.

The traditional market in Dengilo District is a type D traditional market that operates 1 (one) time a week and only has 100 traders. However, there are several problems that this traditional market in Dengilo District has, such as circulation and parking, service areas such as loading and unloading areas, inappropriate layout of merchandise stalls, and utilities which include sewers in the seafood and meat traders section. , limited availability of household necessities for sale and other basic problems. Therefore, it is necessary to redesign the market in Dengilo District which is different from the existing market with an integrated system and by applicable standards, so that it can accommodate all buying and selling and social activities of the surrounding community. The discussion method used in this design is divided into three which include the data collection stage using observation, comparison and literature methods, the analysis stage using descriptive methods and the design preparation stage using creative methods which refer to the results of existing analysis to create a design concept that is measurable and focused. The embodiment of this research is to obtain the results of an integrated market design that has modern facilities and infrastructure and can accommodate all buying and selling and social activities of traders, buyers and the surrounding community and can become a basis that can be developed more deeply for researchers who have similar design objects. Redesign of the Integrated Market in Dengilo District is a design to improve the quality and function of traditional markets in the area with the aim of this design being to provide more integrated, efficient and representative facilities and space for traders and buyers, as well as combining the traditional market concept with a modern market in one area with a regionalist architectural approach.

Keywords: Redesign, Integrated Market, Regionalism Architecture

ABSTRAK.

Pasar tradisional yang terdapat di Kecamatan Dengilo merupakan pasar tradisional yang dengan tipe D yang hanya beroperasi 1 (satu) kali dalam 1 (satu) pekan dan hanya memiliki 100 pedagang. Akan tetapi ada beberapa permasalahan yang dimiliki oleh pasar tradisional Kecamatan Dengilo ini, seperti halnya sirkulasi dan parkir, area service seperti area bongkar muat barang, tata letak los dagang yang tidak sesuai, utilitas yang meliputi saluran pembuangan pada bagian pedagang hasil laut dan daging-dagingan, terbatasnya ketersediaan kebutuhan rumah tangga yang dijual dan permasalahan dasar lainnya. Oleh karena itu, diperlukan adanya redesign pasar di Kecamatan Dengilo yang berbeda dari pasar yang telah ada sebelumnya dengan sistem terpadu dan sesuai dengan standar-standar yang berlaku, sehingga bisa memwadahi seluruh kegiatan jual beli maupun sosial masyarakat sekitar. Metode pembahasan yang digunakan dalam perancangan ini terbagi atas tiga yang meliputi tahap pengumpulan data menggunakan metode observasi, komparasi, dan literatur, tahap analisis menggunakan metode deskriptif dan tahap penyusunan desain menggunakan Metode kreatif yang mengacu pada hasil analisis eksisting untuk menciptakan sebuah konsep desain yang terukur dan terarah. Perwujudan dari penelitian ini untuk mendapatkan hasil perancangan pasar terpadu yang memiliki sarana dan prasana yang modern dan bisa memwadahi seluruh kegiatan jual-beli dan sosial pedagang, pembeli, maupun masyarakat sekitar dan dapat menjadi dasar yang dapat dikembangkan lebih dalam bagi para peneliti yang memiliki objek rancangan sejenis. Redesain Pasar Terpadu Di Kecamatan Dengilo adalah sebuah rancangan untuk meningkatkan kualitas dan fungsi pasar tradisional yang ada di wilayah tersebut dengan tujuan dari rancangan ini adalah untuk memberikan fasilitas dan ruang yang lebih terpadu, efisien, dan representatif bagi pedagang dan pembeli, serta menggabungkan

konsep pasar tradisional dengan pasar modern dalam satu area dengan pendekatan arsitektur regionalisme.

Kata kunci: Redesain, Pasar Terpadu, Arsitektur Regionalisme

PENDAHULUAN

Kabupaten Pohuwato, yang terdiri dari 13 kecamatan, memiliki total 8 pasar tradisional yang tersebar di berbagai kecamatan. Kecamatan Lemito dan Marisa masing-masing memiliki satu pasar, sementara Kecamatan Randangan, Paguat, dan Dengilo masing-masing memiliki dua pasar. Kabupaten ini juga memiliki 2.842 pedagang, termasuk pedagang kelontong, ikan, sayur, pakaian, dan makanan (BPS Kabupaten Pohuwato, 2022).

Pasar tradisional di Kecamatan Dengilo digolongkan sebagai pasar jenis D, beroperasi seminggu sekali dan menampung sekitar 100 pedagang yang menawarkan beragam barang dari hasil laut dan daging hingga peralatan rumah tangga (BPS Kabupaten Pohuwato, 2020).

Pasar Kamis di Kecamatan Dengilo, Kabupaten Pohuwato, memiliki keuntungan dalam hal aksesibilitas yang mudah dari pemukiman penduduk, dengan jarak 350 meter dari kantor camat dan 400 meter dari puskesmas Kecamatan Dengilo. Aksesibilitas ini menjadi peluang untuk meningkatkan keramaian pasar.

Pasar tradisional di Kecamatan Dengilo menghadapi beberapa tantangan, seperti sirkulasi dan parkir yang kurang teratur, kurangnya area layanan seperti bongkar muat barang, penataan los dagangan yang tidak tepat, saluran pembuangan untuk pedagang hasil laut dan daging, serta kurangnya toilet dan sistem manajemen sampah di area pasar. Oleh karena itu, diperlukan "Desain Ulang Pasar Terpadu di Kecamatan Dengilo, Kabupaten Pohuwato" dengan konsep arsitektur regionalisme. Tujuan utamanya adalah menjadikan pasar sebagai ruang yang dapat menampung semua aktivitas jual beli dan sosial antara pedagang, pembeli, dan masyarakat sekitar. Konsep arsitektur regionalisme ini diharapkan mencerminkan tradisi dan warisan budaya lokal, serta memberikan nuansa modern.

Berdasarkan latar belakang ini, muncul dua masalah utama:

1. Bagaimana mendesain pasar terpadu dengan fasilitas dan infrastruktur yang memenuhi

standar agar bisa menampung semua aktivitas di dalamnya?

2. Bagaimana menerapkan konsep regionalisme dalam Desain Ulang Pasar Terpadu di Kecamatan Dengilo, Kabupaten Pohuwato?

METODE PENELITIAN

Berikut adalah metode yang digunakan untuk mencapai desain: Tahap Pengumpulan Data:

- a. Observasi
 - b. Komparasi
 - c. Literatur
1. Tahap Analisis: Metode deskriptif yang menghubungkan standar, kondisi eksisting, dan kebutuhan pasar yang akan diubah menjadi desain fisik.
 2. Tahap Penyusunan Desain: Metode kreatif yang merujuk pada hasil analisis eksisting untuk menciptakan konsep desain yang dapat diukur dan terarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pasar

Pada umumnya, pasar adalah lokasi di mana penjual dan pembeli bertemu untuk melakukan transaksi jual-beli barang. Penjual menawarkan barang dagangannya dengan harapan dapat menjualnya dan memperoleh uang sebagai gantinya (Gigih, 2018).

Berikut adalah definisi pasar menurut beberapa ahli:

1. Menurut H. Nystrom, pasar adalah tempat khusus yang digunakan untuk mendistribusikan barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Dengan kata lain, pasar adalah lokasi transaksi antara produsen dan konsumen untuk barang dan jasa (Hisam, 2018).
2. Menurut Handri Ma'aruf (2005), pasar memiliki tiga makna: a. Pasar sebagai tempat, di mana penjual atau produsen bertemu dengan pembeli atau konsumen, b. Pasar

sebagai interaksi antara permintaan dan penawaran, yaitu tempat terjadinya transaksi jual-beli, c. Pasar sebagai kelompok individu yang memiliki kebutuhan dan daya beli, yang mengacu pada orang-orang yang menginginkan barang atau jasa dan memiliki kemampuan untuk membelinya (Hisam, 2018).

3. Menurut Kuntowijoyo (1998), pasar adalah mekanisme (bukan hanya sekadar tempat) yang dapat mengatur kepentingan pembeli dan penjual.
4. Menurut Umar (2005), pasar adalah tempat di mana penjual dan pembeli bertemu, atau di mana kekuatan permintaan dan penawaran bersinggungan untuk menetapkan harga (Pabisa, 2020).
5. Dalam Syadiash (2010), pasar merupakan sebuah sarana yang mempertemukan pedagang dan konsumen dan melakukan interaksi untuk menetapkan harga (Luthfia, 2015).

B. Definisi Pasar Terpadu

Pasar terpadu adalah pasar yang menggabungkan sistem tradisional dengan pedagang dan pembeli yang sebagian besar adalah peminat pasar tradisional, namun dilengkapi dengan fasilitas modern (Fitroni, 2017).

C. Pengertian Arsitektur Regionalisme

Regionalisme dalam arsitektur adalah suatu aliran yang menggabungkan tampilan bangunan sebagai hasil perpaduan antara internasionalisme dan unsur budaya lokal. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata "regional" berarti berkaitan dengan sifat lokal atau regional. Awalnya, regionalisme diasosiasikan dengan pandangan identitas. (Mahastuti, 2016).

D. Ciri-Ciri Arsitektur Regionalisme

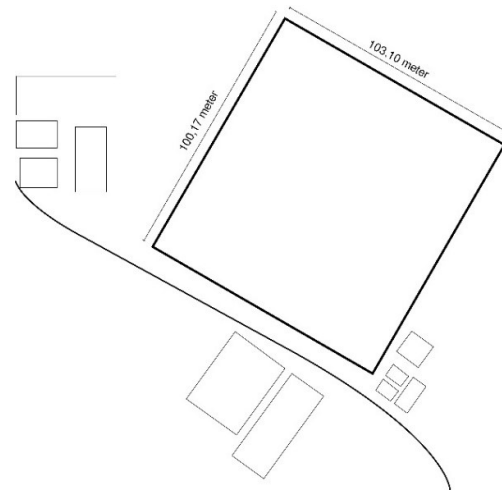
Adapun ciri-ciri dari arsitektur regionalisme adalah sebagai berikut:

- Penggunaan bahan bangunan lokal dengan teknologi modern.
- Berdasarkan tradisi dan warisan budaya lokal.
- Tanggap dalam menghadapi kondisi iklim di daerah tersebut.
- Mengutamakan nilai-nilai budaya.

- Menekankan pada tempat yang nyata daripada konsep abstrak.
- Lebih fokus pada elemen alam daripada bentuk massa bangunan.

E. Analisis dan Konsep Rancangan

1. Lokasi Rancangan



Gambar 1. Lokasi Rancangan

Sumber: Google Earth, 2023

Lokasi perancangan Pasar Tradisional Kecamatan Dengilo ini terletak di Kecamatan Dengilo, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo, pasar ini difungsikan sebagai pusat perbelanjaan utama masyarakat setempat. Pasar tradisional Dengilo masuk ke dalam kategori pasar tipe D yang beroperasi seminggu sekali yakni pada hari Kamis mulai dari pukul 07.00-13.00. Pada lokasi tapak pasar tradisional Dengilo ini memiliki luas area sebesar 10.000 atau 1 Ha.

2. Gambaran Sosial Budaya di Kecamatan Dengilo, Kabupaten Pohuwato.

Gorontalo dikenal sebagai pusat perdagangan, pendidikan, dan pengembangan kebudayaan Islam di wilayah Indonesia Timur. Sejak dahulu, Gorontalo dikenal sebagai Kota Serambi Madinah karena pada masa Pemerintahan Kerajaan Gorontalo, syariat Islam diterapkan sebagai dasar hukum dalam pemerintahan, kehidupan bermasyarakat, dan pengadilan. Filosofi budaya Gorontalo mencerminkan prinsip 'Adat

bersendikan syarak; dan syarak bersendikan Kitabullah (Al-Quran),' yang berarti semua tatanan adat di Gorontalo berlandaskan Islam dan tertuang dalam Al-Quran (Apriyanto, 2012).

Falsafah hidup "Adat bersendikan syara, syara bersendikan kitabullah" hal ini seharusnya menjadi panduan bagi masyarakat suku Gorontalo dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Filosofi ini juga melibatkan budaya 'Rukuno Lo Taaliya,' yang berarti harmoni dalam jual beli, dan sangat dipatuhi oleh para pedagang di masa lalu.

Rukuno Lo Taaliya berakar dari kata yang berarti menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Contohnya, rotan ditukar dengan bahan makanan dan damar ditukar dengan rempah-rempah, sistem yang dilakukan oleh leluhur kita (Anwar et al., 2015). Masyarakat Gorontalo memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan sistem barter, mengandalkan hasil kerja mereka yang ditukar dengan masyarakat lain sehingga tidak ada jarak yang memisahkan mereka.

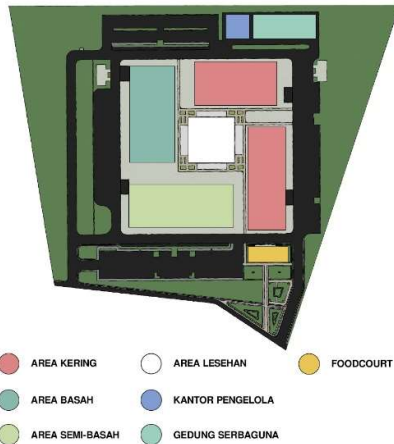
Rukuno Lo Taaliya terdiri dari lima syarat yang harus dipenuhi: (1) penjual, (2) pembeli, (3) barang yang dijual, (4) kesepakatan harga dan ukuran, dan (5) ucapan ijab kabul. Jika kelima syarat ini terpenuhi, maka terjadilah Taaliya atau jual-beli (Anwar et al., 2015).

Selain lima rukun sebelumnya, Rukuno Lo Taaliya menetapkan empat syarat bagi penjual dan pembeli: (1) berakal; (2) memiliki kehendak sendiri; (3) tidak mubazir (pemboros); dan (4) sudah baliq (dewasa). Sementara itu, syarat untuk barang dan harga meliputi: (1) barangnya suci; (2) memiliki manfaat; (3) dapat dikuasai; (4) milik sendiri; dan (5) diketahui kadar dan harganya (Anwar et al., 2015).

Ekonomi sehari-hari masyarakat Gorontalo masih mengandalkan sistem barter (tukar-menukar). Penetapan harga jual juga terkait dengan nilai tukar uang, namun ini hanya berlaku untuk kalangan tertentu. "Ketergantungan masyarakat satu sama lain mencerminkan tingginya nilai kekeluargaan dan kuatnya budaya pada masa itu, mengingat nilai uang tidak begitu penting saat itu. Jika dibandingkan dengan zaman sekarang, pedagang cenderung hanya mengejar keuntungan materi dan mengabaikan nilai-nilai budaya yang seharusnya mereka miliki. Dulu, masyarakat menjunjung tinggi persaudaraan, namun kini saling menjatuhkan, menjelek-jelekan satu sama lain, dan bahkan saling bermusuhan. Tidak jarang ditemukan pedagang yang menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan keuntungan maksimal.

Sebagian pedagang tradisional di Gorontalo masih mengadopsi nilai-nilai budaya rukuno lo taaliya dalam transaksi jual beli. Nilai-nilai ini menekankan pada kepastian harga dan ukuran saat menjual rempah-rempah, sayuran, dan buah-buahan di pasar. Selama proses tawar-menawar, sifat keterbukaan pedagang tampak ketika mereka merinci biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang dagangan mereka, bahkan keuntungan yang diperoleh tidak disembunyikan dari pembeli. Kepastian harga dan ukuran ini memudahkan pedagang dalam melakukan transaksi (Anwar et al., 2015).

3. Konsep Tata Masa Tapak



Gambar 2. Konsep Tata Masa Tapak
Sumber: Gambar Pribadi, 2024

Dalam proses mengolah masa tapak terdapat beberapa area penting yang harus di tandai, dalam hal ini berupa bangunan yang ada pada perancangan baik fungsi utama, area penunjang, area service, area pengelola, area parkir dan area bongkar muat barang. Dan Bangunan fungsi utama berupa pasar akan dibagi menjadi tiga zona yang saling terintegrasi yakni zona kering, zona semi-basah, dan zona basah.

4. Konsep Sirkulasi

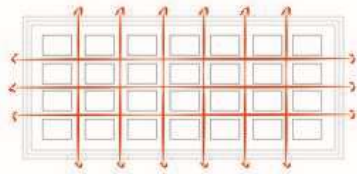
1. Konsep Sirkulasi Luar Bangunan



Gambar 3. Konsep Sirkulasi
Sumber: Gambar Pribadi, 2024

- a. Area perancangan memiliki jalan masuk sekaligus jalan keluar dari kawasan dari berbagai arah agar bisa memudahkan akses kedalam pasar.
- b. Pola sirkulasi kendaraan dalam site bergerak mengelilingi site yang difungsikan agar para pengunjung mudah untuk mengelilingi area pasar dan akses seluruh area yang saling terhubung.
- c. Jalur pengelola dibuat saling berhubungan dengan kantor pengelola & gedung serbaguna agar bisa memudahkan pencapaian.
- d. Lajur untuk kendaraan bongkar muat barang dan drop off barang dibuat mengelilingi bangunan pasar agar memudahkan pedagang untuk mengakses los mereka masing-masing.

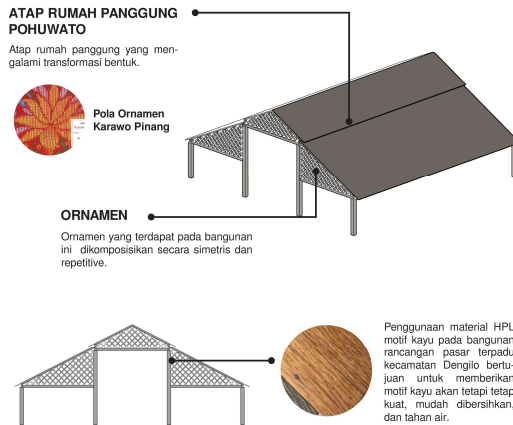
2. Konsep Sirkulasi Dalam Bangunan



Gambar 4. Konsep Sirkulasi Dalam Bangunan
Sumber: Gambar Pribadi, 2024

Sirkulasi dalam bangunan pasar dibuat mudah dicapai dan mudah keluar dari berbagai arah bangunan, dibuat grid agar bisa memudahkan pengunjung untuk mencapai los dagangan dan bisa memudahkan dalam control area dalam pasar.

5. Penerapan Arsitektur Regionalisme



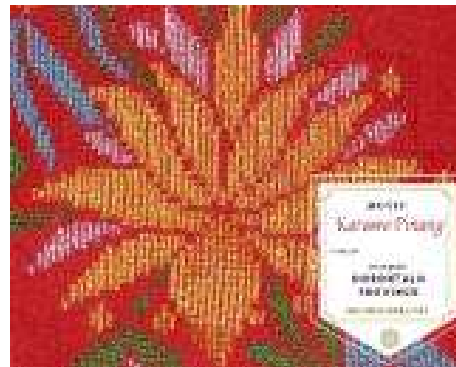
Gambar 5. Penerapan Arsitektur Regionalise
Sumber: Gambar Pribadi, 2024

- Penerapan konsep arsitektur regionalism pada bangunan Pasar Terpadu di Kecamatan Dengilo, Kabupaten Pohuwato, diterapkan pada bagian atap yang mengalami transformasi bentuk dari rumah panggung pohuwato.



Gambar 6. Rumah Panggung Pohuwato
Sumber: Gambar Pribadi, 2024

- Ornamen Yang digunakan menggunakan ornament Motif Pinang yang menggambarkan pohon pinang palem. Motif ini dianggap sebagai pola asli tekstil sulaman Karawo (iwarebatik.org, 2023).



Gambar 7. Motif Karawo Pinang
Sumber: iwarebatik.org, 2023

- Penggunaan material HPL motif kayu pada bangunan rancangan pasar terpadu kecamatan Dengilo bertujuan untuk memberikan motif kayu akan tetapi tetap kuat, mudah dibersihkan, dan tahan air.



Gambar 8. HPL Kayu
Sumber: Berita99.co, 2023

KESIMPULAN

Hasil Rancangan yang menerapkan prinsip arsitektur regionalism yang sesuai dengan konsep bangunan sekitar sehingga tidak menciptakan sebuah ketimpangan desain antara pasar terpadu dan bangunan sekitar dan diharapkan bisa untuk menjadikan pasar tersebut sebagai ruang yang dapat menampung semua aktivitas jual beli dan sosial antara pedagang, pembeli, dan masyarakat sekitar. Pilihan konsep arsitektur regionalisme dalam rancangan bertujuan agar bisa mencerminkan tradisi dan warisan budaya lokal, sehingga tidak meninggalkan aspek arsitektur dan budaya lokal, namun tetap memberikan nuansa modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Jurnal dibuat untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir terwujud berkat tuntunan, doa, harapan, serta bantuan oleh pihak terkait. Oleh sebab itu, penulis selalu berterimakasih kepada orang tua dan keluarga penulis atas eksistensi Ibu Sundari, Bapak Rusli, Ibu Azizah, Bapak Usman, Ibu Aisyah, dan Bapak Rudi atas kerjasama dalam mendukung penulis melalui doa, materi, dan motivasi yang tiada hentinya hingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir. Serta ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Eduart Wolok, S.T., M.T. Selaku Rektor Universitas Negeri Gorontalo.
2. Prof. Dr. Ir. Sardi Salim, M.Pd. IPU. ASEAN Eng. Selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo.
3. Zuhriati A. Djailani, ST, MT. Selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur.
4. Ibu Elvie Mokodongan, S.T., M.T. sebagai Pembimbing I yang selalu memberi arahan dan motivasi kepada penulis.
5. Bapak Muh. Rizal Mahanggi, S.T., M.T. sebagai Pembimbing II sekaligus pengganti Pembimbing I yang telah membimbing, memberi pengetahuan serta kepedulian besar kepada penulis.
6. Ibu Lydia S. Tatura S.T., M.Si. sebagai penguji I sekaligus pengganti Pembimbing II yang telah memberikan masukan yang membangun serta kepedulian besar kepada penulis.
7. Bapak Kalih Trumansyahjaya, S.T., M.T. sebagai penguji I pengganti yang telah memberikan masukan yang membangun.

8. Bapak Vierta Ramlan Tallei, ST., MT. sebagai penguji II yang telah memberikan masukan yang membangun.
9. Ibu Ir. Ernawati, S.T., M.T. sebagai pengganti penguji II yang telah memberikan masukan yang membangun.
10. Bapak Wahyu Saputra, S.Pd. M.Arch. sebagai penguji III yang telah memberikan masukan yang membangun.
11. Dosen/Staf pengajar dan staf administrasi Jurusan Teknik Arsitektur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F., Amaliah, T. H., & Noholo, S. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Gorontalo "Rukuno Lo Taaliya" Dalam Penetapan Harga Jual Pada Pedagang Tradisional Di Kota Gorontalo (Volume 12). Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo
- Bps Kabupaten Pohuwato. (2020). Jumlah Pedagang Menurut Kecamatan 2018- 2020 (Online). Badan Pusat Statistika Kabupaten Pohuwato. Kabupaten Pohuwato (<https://Pohuwatokab.Bps.Go.Id/Indicator/19/23/4/1/Jumlah-Pedagang-Menurut-Kecamatan.Html> Diakses 23 Juli 2023).
- Fitroni, D. (2017). Persepsi Pedagang Mengenai Relokasi Dan Pasar Terpadu. Universitas Brawijaya. Malang
- Hisam, S (2018), "Pengertian Pasar Menurut Para Ahli Beserta Jenis-Jenisnya". (<http://Www.Dosenpendidikan.Com/Pengertian-Pasar-Menurut-Para-Ahli-Beserta-Jenis-Jenisnya/>, Diakses 24 Juli 2023).
- Kuntowijoyo. (1998). Pasar (Sebuah Novel Diagnostik). Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. Widyaparwa, 172–194.
- Luthfia. (2015). Perancangan Kembali Pasar Tanjung Di Kabupaten Jember, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang
- Mahastuti, N. M. M. (2016). Arsitektur Regionalisme Di Bali. Universitas Udayana. Bali

Gigih. (2018). Penataan Toko Modern Dan Pasar Tradisional Dalam Rangka Mewujudkan Keseimbangan Pertumbuhan Pasar Di Kota Semarang Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 1 Tahun 2014 (Skripsi). Universitas Semarang. (<https://Eskripsi.Usm.Ac.Id/File-A11a-2029.Html> Diakses 25 Juli 2023)